

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Pendekatan, dan Metode Penelitian**

##### **3.1.1 Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yakni untuk mengukur kecenderungan perilaku kepemimpinan remaja aktivis OSIS melalui serangkaian metode untuk menguji teori-teori tertentu dengan cara meneliti hubungan antara variabel (Cresswell, 2009). Sugiyono (2011, hlm. 14) berpendapat bahwa pendekatan kuantitatif merupakan:

“Pendekatan yang digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu yang proses pengumpulan datanya menggunakan instrumen penelitian, dan analisis datanya bersifat statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan”.

Pendekatan kuantitatif dipilih untuk memperoleh kecenderungan umum perilaku kepemimpinan remaja aktivis OSIS. Data yang dihasilkan dalam penelitian ini adalah kecenderungan umum perilaku kepemimpinan remaja aktivis OSIS di SMA Se-Kota Bandung.

##### **3.1.2 Metode Penelitian**

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan, menganalisis, dan menyimpulkan mengenai gambaran kepemimpinan remaja aktivis OSIS. Karenanya, hasil penelitian mengenai gambaran kecenderungan perilaku kepemimpinan remaja aktivis OSIS, kemudian dapat diketahui bagaimana kecenderungannya perilaku kepemimpinan remaja aktivis OSIS di SMA Se-Kota Bandung.

#### **3.2 Desain Penelitian**

Desain penelitian survei lintas bagian (*cross-sectional survei*) dengan mengumpulkan data satu per satu dalam satu waktu (Creswell, 2014, hlm. 217), berupa kepemimpinan praktis siswa dengan cara menyebarkan instrumen dalam suatu waktu dari suatu populasi untuk menggambarkan sikap, pendapat, perilaku, atau karakteristik yang ada (Creswell, 2010, hlm. 216).

### 3.3 Partisipan Penelitian

Partisipan penelitian ini melibatkan remaja aktivis OSIS yang terpilih menjadi sampel penelitian kelas X, XI, dan XII di SMA Negeri Se-Kota Bandung.

### 3.4 Populasi dan Sampel Penelitian

#### 3.4.1 Populasi Penelitian

Populasi dalam penelitian ini tergolong remaja aktivis OSIS Kelas X, XI, dan XII Se-Kota Bandung yang masih aktif mengikuti kegiatan OSIS. Menurut Craswell (2008) populasi adalah sekelompok individu yang memiliki ciri-ciri khusus yang membedakan dari kelompok lain. Menurut Arikunto (2002, hlm. 130) menyatakan bahwa “Populasi adalah keseluruhan subyek penelitian.” Sedangkan menurut Sugiyono (2009, hlm. 117) “Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari.

Berikut data pokok pendidikan (Dapodik) di kota Bandung yang berisi profil sekolah, data rinci sekolah, dan jumlah siswa tahun 2017. Untuk mengetahui data rasio siswa dan pemetaan pendidikan di kota Bandung, dibawah ini terdapat tabel 3.1 yang menjelaskan jumlah siswa laki-laki dan perempuan tahun 2017 berikut.

**Tabel 3.1**  
**Data Pokok Pendidikan di Kota Bandung Tahun Ajaran 2017/2018**

No	Nama Sekolah	Rombel 10			Rombel 11			Rombel 12		
		L	P	JML	L	P	JML	L	P	JML
1	SMAN 2 Bandung	164	208	372	204	233	437	157	214	371
2	SMAN 3 Bandung	119	165	284	184	245	429	187	229	416
3	SMAN 5 Bandung	154	182	336	153	218	371	185	227	412
4	SMAN 6 Bandung	140	199	339	151	204	355	140	205	345
5	SMAN 7 Bandung	128	175	303	157	171	328	173	198	371
6	SMAN 8 Bandung	188	217	405	223	258	481	254	284	538
7	SMAN 9 Bandung	158	197	355	186	168	354	201	193	394

No	Nama Sekolah	Rombel 10			Rombel 11			Rombel 12		
		L	P	JML	L	P	JML	L	P	JML
8	SMAN 12 Bandung	152	190	342	163	206	369	163	227	390
9	SMAN 15 Bandung	139	208	347	145	183	328	212	296	508
10	SMAN 16 Bandung	191	220	411	209	200	409	183	257	440
11	SMAN 17 BANDUNG	124	170	294	125	188	313	146	201	347
12	SMAN 18 Bandung	169	170	339	162	182	344	240	275	515
13	SMAN 20 BANDUNG	142	168	310	154	206	360	156	212	368
14	SMAN 23 Bandung	144	159	303	155	185	340	221	218	439
15	SMAN 26 Bandung	121	154	275	120	160	280	197	227	424
16	SMAN 27 Bandung	163	180	343	212	222	434	208	174	382
<b>JUMLAH</b>		<b>2396</b>	<b>2962</b>	<b>5358</b>	<b>2703</b>	<b>3229</b>	<b>5932</b>	<b>3023</b>	<b>3637</b>	<b>6660</b>

(Dapodik Disdik Jabar, 2017)

### 3.4.2 Sampel Penelitian

Menurut Arikunto, (2006) sampel merupakan bagian populasi yang akan diteliti. Baik buruknya penentuan sampel akan berpengaruh terhadap validitas penelitian. Setiap anggota populasi, yaitu setiap remaja aktivis OSIS di SMA Negeri Se-Kota Bandung memiliki kesempatan yang sama untuk diambil sebagai sampel. Populasi terdiri dari beberapa sub populasi, yakni terbagi dalam beberapa remaja aktivis OSIS kelas X, XI, XII, SMA Se-Kota Bandung. Jadi teknik sampling yang digunakan adalah *purposive random sampling*.

*Purposive random sampling* merupakan teknik mengambil sampel dengan tidak berdasarkan random, daerah atau strata, melainkan berdasarkan atas adanya pertimbangan yang berfokus pada tujuan tertentu (Arikunto, 2006). Sedangkan menurut Sugiyono, (2010) menyatakan bahwa teknik untuk menentukan sampel penelitian dengan beberapa pertimbangan tertentu yang bertujuan agar data yang diperoleh nantinya lebih representatif.

Dengan demikian, pengertian teknik *purposive* adalah teknik mengambil sampel yang dilakukan secara sengaja dan telah sesuai dengan semua persyaratan sampel yang akan diperlakukan dalam proses penelitian.

Sekolah yang terdiri atas 27 sekolah yang terbagi kedalam delapan wilayah, sehingga dalam penentuan sampel diawali dengan memilih sekolah pada masing-masing wilayah dengan cara undian. Undian adalah pengambilan sampel dengan cara memberikan kesempatan kepada setiap individu untuk menjadi sampel. (Sugiyono, 2003)

Jumlah sampel diambil sebanyak 10% dari jumlah populasi berdasarkan pada pendapat Arikunto (2002, hlm. 112) yakni:

Apabila populasinya kurang dari 100 orang, maka seluruhnya dijadikan sampel sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Sedangkan jika populasinya besar dapat diambil 10-15% atau lebih, tergantung dari kemampuan peneliti dilihat dari waktu, tenaga, dan dana.

Berikut jumlah SMA Negeri di kota Bandung pada tahun 2017 terdiri atas 27 sekolah yang terbagi ke dalam delapan wilayah sehingga penentuan sampel diawali dengan memilih sekolah pada masing-masing wilayah dengan cara undian terdapat dalam tabel 3.2 berikut.

**Tabel 3.2**  
**Daftar Sekolah Negeri Se-Kota Bandung**

WILAYAH	KECAMATAN	POPULASI SEKOLAH	SAMPEL TERPILIH
A	Sukasari	SMAN 1 SMAN 2 SMAN 15 SMAN 19	SMAN 2 SMAN 15
	Sukajadi		
	Cidadap		
	Coblong		
	Cibeunying Kaler		
	Bandung Wetan		
B	Cicendo	SMAN 10 SMAN 14 SMAN 20	SMAN 20
	Cibeunying Kidul		
	Cibeunying Kaler		
	Bandung Wetan		
	Kiaracondong		
	Batununggal		
C	Sumur Bandung	SMAN 3 SMAN 5 SMAN 7	SMAN 3 SMAN 5 SMAN 7
	Lengkong		
	Regol		
	Bandung Wetan		
D	Bandung Kidul	SMAN 8	SMAN 8

WILAYAH	KECAMATAN	POPULASI SEKOLAH	SAMPEL TERPILIH
	Batununggal	SMAN 11	
	Lengkong	SMAN 22	
	Regol		
	Bojongloa Kidul		
	Astanaanyar		
E	Bandung Kulon	SMAN 4 SMAN 17 SMAN 18	SMAN 17 SMAN 18
	Babakan Ciparay		
	Bojongloa Kaler		
	Bojongloa Kidul		
	Andir		
	Cicendo		
	Astanaanyar		
	Sumur Bandung		
	Regol		
F	Cicendo	SMAN 6 SMAN 9 SMAN 13	SMAN 6 SMAN 9
	Andir		
	Sukajadi		
	Astananyar		
	Sumur Bandung		
	Bandung Kulon		
G	Buah Batu	SMAN 12 SMAN 16 SMAN 21 SMAN 25	SMAN 12 SMAN 16
	Rancasari		
	Gedebage		
	Antapani		
	Kiaracondong		
	Batununggal		
	Arcamanik		
	Bandung Kidul		
H	Mandalajati	SMAN 23 SMAN 24 SMAN 26 SMAN 27	SMAN 23 SMAN 26 SMAN 27
	Ujungberung		
	Cibiru		
	Cinambo		
	Panyileukan		
	Gedebage		
	Arcamanik		
	Rancasari		
	Antapani (Cicadas)		

Adapun banyaknya sampel dalam penelitian ini berjumlah 238 siswa dari 16 sekolah yang terdiri dari remaja aktivis OSIS kelas X, XI, dan XII di kota Bandung dengan tabel 3.3 berikut.

**Tabel 3.3**  
**Populasi Penelitian Remaja Aktivist OSIS Kelas X, XI, dan XII SMA**  
**Negeri Se-Kota Bandung Tahun Ajaran 2017/2018**

No.	Nama Sekolah	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah Pengurus OSIS
1	SMAN 2 BANDUNG	XI	5	11	16
2	SMAN 3 BANDUNG	XII	6	6	12
3	SMAN 5 BANDUNG	XI	9	10	19
4	SMAN 6 BANDUNG	X	3	3	6
		XI	4	5	9
5	SMAN 7 BANDUNG	XI	1	2	3
		XII	6	5	11
6	SMAN 8 BANDUNG	XI	6	11	17
7	SMAN 9 BANDUNG	XI	2	3	5
		XII	4	6	10
8	SMAN 12 BANDUNG	XI	7	9	16
		XII	-	1	1
9	SMAN 15 BANDUNG	X	1	2	3
		XI	7	3	10
10	SMAN 16 BANDUNG	XI	4	12	16
11	SMAN 17 BANDUNG	XII	4	10	14
12	SMAN 18 BANDUNG	XI	1	7	8
		XII	1	5	6
13	SMAN 20 BANDUNG	XI	3	8	11
14	SMAN 23 BANDUNG	XI	4	11	15
15	SMAN 26 BANDUNG	X	2	4	6
		XI	3	7	10
16	SMAN 27 BANDUNG	XII	7	7	14
<b>Jumlah Populasi</b>			<b>90</b>	<b>148</b>	<b>238</b>

### 3.4 Definisi Operasional Variabel

#### 3.4.2.1 Definisi Operasional Perilaku Kepemimpinan

Definisi operasional kecenderungan perilaku kepemimpinan remaja aktivis OSIS untuk menjadi seorang pemimpin, baik laki-laki dan perempuan dalam menghadapi perkembangan zaman. Selain itu terdapat lima dimensi yang memaparkan tentang perilaku kepemimpinan yang dirangkuman sebagai berikut:

1. Langkah Permodelan (*Model the Way*)

Definisi operasional variabel pada dimensi ini mencakup: siswa dapat (a) tegas dalam berkata untuk memperjelas nilai-nilai pribadi (b) menjadi teladan dengan menunjukkan perilaku yang sesuai dengan norma. Siswa menjadi pribadi yang diteladani oleh orang lain, menyelaraskan orang lain dengan prinsip dan standar yang berlaku, menindaklanjuti janji dan komitmen yang telah dibuat, mencari umpan balik mengenai dampak dari tindakan-tindakan yang dilakukan, memastikan orang lain mendukung nilai-nilai umum yang berlaku, serta membicarakan tentang nilai dan prinsip.

#### 2. Berbagai Visi untuk Menginspirasi (*Inspire a Shared Vision*)

Definisi operasional variabel pada dimensi ini mencakup: siswa dapat (a) membayangkan masa depan yang penuh harapan menyiapkan langkah-langkah antisipasi yang strategis, dan (b) mengidentifikasi visi-visi orang lain menjadi visi bersama sehingga menjadi aspirasi bersama. Siswa dapat memandang positif masa depan dan berkomunikasi mengenai masa depan, menjelaskan kemampuan yang ideal, membicarakan mengenai cara menjadikan masa depan lebih baik, memperlihatkan pada orang lain bagaimana tanggung jawab dapat direalisasikan, optimis dan positif, serta mampu berkomunikasi dengan orang lain yang bertujuan dan bermakna.

#### 3. Proses yang Menantang (*Challenge the Process*)

Definisi operasional variabel pada dimensi ini mencakup: siswa dapat (a) mencari peluang dengan mencari cara-cara inovatif untuk menumbuhkan, mengubah, dan meningkatkan perubahan yang lebih baik, dan (b) bereksperimen dan mengambil risiko dengan terus-menerus mencapai keberhasilan dan belajar dari kesalahan. Siswa dapat menantang keterampilan dan kemampuan, membantu orang lain membantu ide-ide baru, mencari cara-cara inovatif untuk meningkatkan kemampuan, bertanya “*apa yang dapat kita pelajari*” manakala memperoleh kegagalan, melakukan tindakan untuk mencapai kesuksesan dengan mencicil setiap tugas sehingga sesuai dengan kemampuan diri, serta mengambil inisiatif dan mencoba mencari hal-hal baru dengan bereksperimen.

#### 4. Memberdayakan Orang Lain untuk Bertindak (*Enable Others to Act*)

Definisi operasional variabel pada dimensi ini mencakup: siswa dapat (a) membina kerjasama dengan memahami tujuan bersama dan membangun kepercayaan, (b) berbagi kekuasaan dan kebijaksanaan (memberi peluang bagi orang lain untuk menjadi pemimpin di kemudian hari). Siswa dapat membina hubungan kerjasama, aktif mendengarkan beragam sudut pandang, memperlakukan orang lain dengan rasa hormat, mendukung keputusan yang orang lain buat, memberi orang lain kebebasan dan pilihan, serta memberikan kesempatan bertindak bagi orang lain.

#### 5. Mendorong Hati supaya Berani (*Encourage the Heart*)

Definisi operasional variabel pada dimensi ini mencakup: (a) mengakui kontribusi dan kerja keras dengan cara memberikan penghargaan atas keungulan individu, (b) merayakan nilai-nilai dan kemenangan dengan memelihara semangat orang lain. Siswa memuji keberhasilan orang lain, mendorong supaya orang lain berani, mengekspresikan penghargaan untuk kontribusi orang lain, keterbukaan dalam mengakui keselarasan nilai-nilai, dan merayakan prestasi yang telah dicapai bersama.

Dengan demikian, pemimpin memiliki pemikiran yang visioner dalam setiap langkah yang akan dihadapi, selain itu pemimpin memiliki tim yang mamapu bekerja sama dengan memahami tujuan bersama.

### 3.5 Instrumen Penelitian

#### 3.4.1 Penyusunan Instrumen

Prinsip penelitian adalah melakukan pengukuran, seperti yang dikemukakan Emory (dalam Sugiyono, 2010, hlm. 102) bahwa:

Meneliti adalah melakukan pengukuran terhadap fenomena sosial maupun alam. Meneliti data yang sudah ada lebih tepat kalau dinamakan membuat laporan dari pada melakukan penelitian. Namun demikian dalam skala yang paling rendah laporan juga dapat dinyatakan sebagai bentuk penelitian.

Untuk melakukan suatu penelitian diperlukan alat ukur yang baik. Alat ukur dalam penelitian biasanya dinamakan instrumen penelitian (Sugiyono, 2010, hlm. 102), maka teknik pengumpulan data utama yang digunakan yaitu kuesioner atau angket menggunakan angket skala *Likert*. Dengan jenis angket yang digunakan



adalah angket tertutup dan langsung, yaitu angket sudah disediakan jawabannya sehingga responden tinggal memilih, dan responden menjawab pertanyaan-pertanyaan tentang dirinya (Arikunto, 2010, hlm. 195).

Adapun instrumen yang digunakan bertujuan memberikan gambaran kecenderungan perilaku kepemimpinan remaja aktivis OSIS berupa konstruk instrumen *Student Leadership Practices Inventory (SLPI)* yang diadaptasi dari instrumen yang dikembangkan oleh Kouzes. Posner (2006), yang kemudian diadopsi oleh Khoiriyah (2017, hlm. 49) yang sudah diuji kelayakannya dan keterbacaannya. Rentang skor pada instrumen ini dapat dilihat pada tabel 3.4 berikut.

**Tabel 3.4**  
**Rentang Skala Pemberian Skor Instrumen Skala**  
**Kepemimpinan Praktis (SKP)**

Aspek	Pemberian Skor Tiap Aspek				
<b>Perilaku Kepemimpinan</b>	<b>A = 1</b>	<b>B = 2</b>	<b>C = 3</b>	<b>D = 4</b>	<b>E = 5</b>
<b>Pengertian :</b>					
1 = Sangat Tidak Sesuai dengan Diri Saya / Sangat Tidak Menggambarkan Diri Saya					
2 = Tidak Sesuai dengan Diri Saya / Tidak Menggambarkan Diri Saya					
3 = Cukup Sesuai dengan Diri Saya / Cukup Menggambarkan Diri Saya					
4 = Sesuai dengan Diri Saya / Menggambarkan Diri Saya					
5 = Sangat Sesuai dengan Diri Saya / Sangat Menggambarkan Diri Saya					

### 3.5.1 Pengembangan Kisi-kisi

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Student Leadership Practices Inventory (SLPI)* yang dikembangkan oleh Kouzes dan Posner (2006) yang kemudian diadaptasi oleh Khoiriyah (2017, hlm. 49) yang sudah diuji kelayakannya dan keterbacaannya. Adapun Pengembangan kisi-kisi instrumen terdiri dari lima dimensi perilaku kepemimpinan praktis yakni : (1) langkah pemodelan (*model the way*); (2) berbagi visi untuk menginspirasi (*inspire a share vision*); (3) proses yang menantang (*challenge of process*); (4) memberdayakan orang lain untuk bertindak (*enable others to act*); dan (5) mendorong hati supaya berani (*encourage the hearts*)

Pengembangan kisi-kisi instrumen adalah untuk mengungkap kecenderungan umum perilaku kepemimpinan remaja aktivis OSIS di SMA Negeri Se-Kota Bandung. Kepemimpinan dalam penelitian ini terdiri dari lima

dimensi kepemimpinan praktis dengan menggunakan 30 item pernyataan. Kisi-kisi instrumen kecenderungan perilaku kepemimpinan remaja aktivis OSIS pada tabel 3.5 berikut.

**Tabel 3.5**  
**Kisi-kisi Angket Pengungkap Kecenderungan Perilaku Kepemimpinan**  
**Remaja Aktivis OSIS di SMA Negeri Se-Kota Bandung**  
**(Student Leadership Practices Inventory, SLPI)**

No.	Dimensi	Indikator	No. Item (+)	Total
1	Langkah Pemodelan ( <i>Model the Way</i> )	Siswa memperjelas nilai-nilai pribadi dan menjadi teladan bagi orang lain dengan menunjukkan perilaku yang sesuai dengan norma.	1, 6, 11, 16, 21, 26	6
2	Berbagi Visi untuk Menginspirasi ( <i>Inspire a Shared Vision</i> )	Siswa membayangkan masa depan yang lebih baik dan mengidentifikasi visi-visi orang lain menjadi visi bersama.	2, 7, 12, 17, 22, 27	6
3	Proses yang Menantang ( <i>Challenge the Process</i> )	Siswa mencari peluang untuk mengembangkan keterampilan kemampuan diri, orang lain dan mencoba bereksperimen dengan hal-hal baru serta siap mengambil resiko atas tindakan dan pilihannya, serta mampu belajar dari kesalahan.	3, 8, 13, 18, 23, 28	6
4	Memberdayakan Orang Lain untuk Bertindak ( <i>Enable Others to Act</i> )	Siswa membina kerjasama dan memperkuat tindakan orang lain dengan memberikan kesempatan bagi orang lain untuk belajar menjadi pemimpin di kemudian hari.	4, 9, 14, 19, 24, 29	6
5	Mendorong Hati supaya Berani ( <i>Encourage the Heart</i> )	Siswa mengenali kontribusi yang dilakukan diri sendiri dan orang lain, serta merayakan nilai dan kemenangan atas prestasi untuk memelihara semangat diri dan orang lain.	5, 10, 15, 20, 25, 30	6
<b>JUMLAH</b>				<b>30</b>

### 3.5.2 Penyusunan Pertanyaan Instrumen

Butiran pertanyaan ini khususnya dalam bidang kepemimpinan telah diadaptasi oleh Khoiriyah (2017, hlm. 49) dari Kouzes & Posner (2006). Pernyataan terdapat di lampir B.

### **3.5.3 Uji Kelayakan (Penimbangan) Instrumen**

Dalam penelitian dilakukan uji kelayakan instrumen oleh dosen Psikologi Pendidikan dan Bimbingan, dosen Bahasa Inggris, dan dosen Bahasa Indonesia. Tujuan dilakukannya uji kelayakan instrumen adalah untuk menilai kesesuaian konstruk, isi, kesesuaian penerjemahan bahasa dari sudut pandang ilmu bahasa, keterkaitan dengan landasan teoretis, kisi-kisi, disesuaikan dengan subjek penelitian yaitu siswa SMA agar bahasa yang digunakan dapat dipahami oleh siswa, dan siswa dapat memberikan respons sesuai dengan keadaan dirinya.

Dalam uji kelayakan instrumen direvisi beberapa butir item pernyataan, penilaian dengan menggunakan kualifikasi M dan TM. M untuk memadai dan dapat digunakan, sedangkan TM untuk tidak memadai dan tidak dapat digunakan. 30 butir item pernyataan dapat digunakan dan memadai, namun dilakukannya revisi kalimat pernyataan agar dapat dipahami oleh siswa SMA. Secara keseluruhan, 30 butir item dapat dan layak dipergunakan.

### **3.5.4 Uji Keterbacaan**

Uji keterbacaan pada instrumen kepemimpinan siswa dilakukan terhadap dua belas orang siswa SMA masing-masing kelas X tiga orang laki-laki dan tiga orang perempuan dan kelas XI tiga orang laki-laki dan tiga orang perempuan sehingga dari tiap kelas masing-masing yang melakukan uji keterbacaan berjumlah dua belas orang. Berdasarkan uji keterbacaan, terdapat tiga item instrumen kepemimpinan siswa yang tidak dipahami siswa.

Adapun hasil uji keterbacaan instrumen perilaku kepemimpinan siswa yang dimaksud adalah sebagai berikut.

1. Asalnya “Saya berkomunikasi tentang apa yang akan memengaruhi sesuatu di masa depan” menjadi “Saya berkomunikasi tentang apa yang akan memengaruhi sesuatu di masa depan.”

2. Asalnya “Saya membicarakan tentang visi dengan orang lain mengenai bagaimana menjadi lebih baik di masa depan” menjadi “Saya membicarakan tentang visi dengan orang lain mengenai bagaimana menjadi lebih baik di masa depan.”
3. Asalnya “Saya menghargai semangat orang berkomitmen dan pelbagai kebaikan” menjadi “Saya menghargai semangat orang berkomitmen dan berbagai kebaikan.”

### 3.5.6 Uji Validitas Instrumen

Syarat minimal yang harus dipenuhi oleh sebuah instrumen penelitian adalah valid dan reliabel. Menurut Arikunto, (2010, hlm 211), suatu ukuran yang menunjukkan tingkat keshahian atau kebenaran suatu instrumen disebut dengan validitas. Menurut (Sugiyono, 2010, hlm. 257) mengungkapkan “uji validitas alat pengumpulan data dilakukan untuk mengetahui apakah instrumen yang digunakan dalam penelitian dapat digunakan untuk mengukur apa yang diukur.” Instrumen dapat dikatakan valid atau benar apabila dapat mengungkap data dari variabel yang diteliti secara tepat (Arikunto, 2006, hlm. 168). Oleh karena itu, semakin tinggi nilai validitas maka menunjukkan semakin valid instrumen yang akan digunakan dan variabel yang diteliti yaitu mengenai kepemimpinan praktis siswa yang terdiri dari 30 butir item pernyataan.

Uji validitas butir item pernyataan dilakukan menggunakan pendekatan pemodelan Rasch (*Rasch model*). Kriteria pengujian validitas berdasarkan pemodelan Rasch menurut Sumintono & Wahyu Widhiarso (2014, hlm. 115) sebagai berikut.

1. Nilai *Outfit Mean Square* (MNSQ) yang diterima:  $0,5 < \text{MNSQ} < 1,5$  untuk menguji konsistensi jawaban responden dengan tingkat kesulitan butir pernyataan.
2. Nilai *Outfit Z-Standard* (ZSTD) yang diterima:  $-2,0 < \text{ZSTD} < +2,0$  untuk mendeskripsikan *how much* (kolom hasil *measure*) merupakan butir *outlier* atau *misfits*, tidak mengukur atau terlalu mudah atau sulit.
3. Nilai *Point Measure Correlation* (*Pt Measure Corr.*) yang diterima:  $0,4 < \text{Pt Measure Corr} < 0,85$  untuk mendeskripsikan *how good* (SE), butir

pernyataan tidak dipahami, direspon berbeda, atau membingungkan dengan item lainnya.

Unidimensionalitas instrumen adalah ukuran yang penting untuk mengevaluasi apakah instrumen yang dikembangkan mampu mengukur apa yang seharusnya diukur. Kriteria dengan rincian pada Tabel 3.6 sebagai berikut.

**Tabel 3.6**  
**Kriteria Validitas Instrumen**

Skor	Kriteria
>60%	Istimewa
40-60%	Bagus
20-40%	Cukup
$\geq 20\%$	Minimal
<20%	Jelek
<15%	<i>Unexpected variance</i>

Kriteria pengujian validitas instrumen *Student Leadership Practices Inventory (SLPI)* dengan menggunakan pemodelan Rasch. Hasil *raw variance* data yang diperoleh sebesar 36,3% yang berarti nilai *undimensionlitas* berada pada kriteria cukup dengan persyaratan minimal 20% dapat terpenuhi.

Hasil perhitungan uji validitas instrumen *Student Leadership Practices Inventory (SLPI)* disajikan dalam tabel 3.7 berikut.

**Tabel 3.7**  
**Hasil Pengujian Validitas Instrumen *Student Leadership Practices Inventory***

Signifikansi	No Item	Jumlah
Valid	2,4,7,8,9,10,11,12,13,14,19,20,22,24,26,27,28,29,30	19
Tidak Valid	1,3,5,6,15,16,17,18,21,23,25	11

### 3.5.7 Uji Reliabilitas Instrumen

Uji reliabilitas yakni menjelaskan seberapa jauh pengukuran yang dilakukan berkali-kali akan menghasilkan informasi yang sama (Sumintono & Wahyu Widhiarso, 2014, hlm. 31). Uji reliabilitas memiliki tujuan untuk mengetahui konsistensi instrumen *Student Leadership Practices Inventory (SLPI)* yang digunakan dalam penelitian.

Adapun pengujian reliabilitas dilakukan dengan menggunakan pemodelan Rasch (*Rasch model*) berdasarkan kriteria Suminoto & Widhiarso (2014, hlm, 112):

- 1) *Person Measure* : Nilai rata-rata yang lebih tinggi dari logit 0,0 menunjukkan kecenderungan responden yang lebih banyak menjawab setuju pada pernyataan di berbagai item.
- 2) Nilai *Alpha Cronbach* ( mengukur reliabilitas, yaitu interaksi antara person dan item secara keseluruhan). Kriteria dengan rincian pada tabel 3.8 sebagai berikut.

**Tabel 3.8**  
**Kriteria Reliabilitas Instrumen (Nilai *Alpha Cronbach*)**

Nilai	Kriteria
< 0,5	Buruk
0,5 – 0,6	Jelek
0,6 – 0,7	Cukup
0,7 – 0,8	Bagus
> 0,8	Bagus Sekali

Sumintono & Wahyu Widhiarso (2014, hlm. 112)

- 3) Nilai *Person Reliability* dan *Item Reliability* juga perlu dipertimbangkan dalam mengukur reliabilitas instrumen. Berikut kriteria mengenai nilai *person reliability* dan *item reliability* dalam pemodelan Rasch.

**Tabel 3.9**  
**Kriteria Nilai *Person Reliability* dan *Item Reliability***

Nilai	Kriteria
< 0,67	Lemah
0,67 – 0,80	Cukup
0,81 – 0,90	Bagus
0,91-0,94	Bagus Sekali
> 0,94	Istimewa

Sumintono & Wahyu Widhiarso (2014, hlm. 112)

- 4) Pengelompokan *person* dan item dapat diketahui dari nilai *separation*. Makin besar nilai *separation*, kualitas instrumen berdasarkan keseluruhan responden dan item makin bagus karena dapat mengidentifikasi kelompok responden dan kelompok item.

Hasil uji reliabilitas instrumen *Student Leadership Practices Inventory* (SLPI) disajikan dalam bentuk tabel 3.10 sebagai berikut:

**Tabel 3.10**  
**Hasil Uji Reliabilitas Instrumen**

	<i>Mean Measure</i>	<i>Reliability</i>	<i>Separation</i>	<i>Alpa Cronbach</i>
<i>Person</i>	2,00	0,92	3,29	0,92
<i>Item</i>	0,00	0,97	5,75	

Nilai uji reliabilitas instrumen *Student Leadership Practices Inventory* (SLPI) dari 30 pernyataan yang dinyatakan valid nilai *alpha Cronbach*-nya sebesar 0,92. Dapat disimpulkan bahwa konsistensi jawaban dari responden secara keseluruhan berada pada kategori *bagus sekali*. Nilai reliabilitas *person* sebesar 0,92 berada pada tingkat konsistensi tinggi, dengan nilai pengelompokan (*separation*) sebesar 3,29. Nilai reliabilitas item sebesar 0,97 menunjukkan tingkat konsistensi item berada pada kategori *tinggi*, dengan nilai pengelompokan (*separation*) sebesar 5,75. Disimpulkan konsistensi jawaban dari responden dan kualitas item-item dalam instrumen *Student Leadership Practices Inventory* (SLPI) bagus.

## 3.6 Prosedur Penelitian

### 3.6.1 Tahap Persiapan

Persiapan penelitian dimulai dengan menyusun proposal penelitian pada mata kuliah Seminar BK. Kemudian di seminarkanlah di depan kelas dengan di dampingi oleh dosen pengampu. Setelah diseminarkan, dilanjutkan konsultasi dengan dewan skripsi PBB dan disahkan oleh dewan skripsi tersebut. Pengurus administrasi seperti pembuatan surat keterangan pembimbing melalui Departemen Psikologi Pendidikan dan Bimbingan (PBB), Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP), Universitas Pendidikan Indonesia (UPI).

Langkah selanjutnya adalah menyusun bab 1-3 serta pengembangan instrumen penelitian tersebut. Pada penelitian ini, penelitian meminjam instrumen *Student Leadership Practices Inventory* (SLPI) sesuai karakteristik perkembangan siswa di Indonesia. Sebelum melakukan proses pengumpulan data, peneliti melakukan uji keterbacaan kepada 12 responden yang disesuaikan dengan usia

responden yang akan mengisi instrumen tersebut yang bertujuan untuk memastikan bahwa instrumen dalam segi bahasa dapat dipahami dan dimaknai dengan baik oleh responden.

### 3.6.2 Tahap Pengumpulan

Tahap pengumpulan data dilaksanakan pada tanggal 8-27 September 2017 dengan cara menyebarkan angket *Student Leadership Practices Inventory* (SLPI) kepada responden remaja aktivis OSIS di SMA Negeri se-Kota Bandung terdiri atas 238 responden dari 16 sekolah yang terpilih. Selain untuk mengumpulkan data, penyebaran angket juga untuk melakukan uji validitas dan reliabilitas instrumen. Sebelum melakukan pengumpulan data, peneliti terlebih dahulu meminta izin kepada wakil kepala sekolah sebagai bagian dari humas dan kurikulum disekolah tersebut. Pengumpulan data dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut: (a) mengecek kembali kelengkapan instrumen; (b) mengecek kesiapan responden; (c) membagikan instrumen dan mempersilakan responden untuk mengisi identitas pada lembaran instrumen tersebut; (d) membaca petunjuk pengisian berdasarkan bahwa responden telah mengisi semua item instrumen; (f) mengumpulkan kembali angket yang telah diisi oleh responden.

### 3.6.3 Pedoman penyekoran

Instrumen disusun berdasarkan kisi-kisi yang telah dibuat, item terhadap instrumen kecenderungan perilaku kepemimpinan remaja aktivis OSIS dalam bentuk pilihan. Skala pengukuran yang digunakan menggunakan skala Likert. Dalam memberikan jawaban atau respon terhadap pernyataan-pernyataan atau respon dalam instrumen kepemimpinan, subjek penelitian diberikan pilihan respon dalam lima alternatif jawaban, yakni: (1) Sangat Tidak Sesuai dengan Diri Saya / Sangat Tidak Menggambarkan Diri Saya; (2) Tidak Sesuai dengan Diri Saya / Tidak Menggambarkan Diri Saya; (3) Cukup Sesuai dengan Diri Saya / Cukup Menggambarkan Diri Saya; (4) Sesuai dengan Diri Saya/Menggambarkan Diri Saya; dan (5) Sangat Sesuai dengan Diri Saya / Sangat Menggambarkan Diri Saya

**Tabel 3.11**  
**Rentang Skala Likert**

Pernyataan	Skor Lima Alternatif Respons
------------	------------------------------



	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
<i>Favorable (+)</i>	1	2	3	4	5
<i>Unfavourable (-)</i>	5	4	3	2	1

### 3.6.4 Verifikasi Data

Verifikasi data dilakukan untuk menyaring responden yang layak untuk diolah datanya dengan beberapa pertimbangan seperti kelengkapan identitas, kelengkapan data dari isi jawaban, serta keseriusan responden dalam mengisi angket. Hasil verifikasi data menunjukkan bahwa responden yang layak diolah datanya berjumlah 207 responden dari keseluruhan data 238 responden. Maka terdapat 31 responden yang tidak diikutsertakan dalam pengolahan data atas pertimbangan kelengkapan data identitas, kelengkapan data dari isi jawaban, dan tidak termasuk siswa yang serius dalam mengisi angket *Student Leadership Practices Inventory (SLPI)*. Hal ini di temukan adanya nilai *infit* dan *outfit* yang tidak memenuhi standar atau mencapai nilai *maximum measure*, sehingga data dibuang sebagai data *outlier*.

### 3.7 Analisis Data

Analisis data dilakukan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Pendekatan yang digunakan dalam analisis data yakni dengan menggunakan pendekatan Rasch (*Rasch Model*). Secara keseluruhan proses analisis data dilakukan dengan menggunakan aplikasi *Winstep for Windows versi 3.73*

Adapun tiga macam kategori dalam instrumen *Student Leadership Practices Inventory (SLPI)* yakni kategori tinggi (*high*), kategori sedang (*average/moderate*), dan kategori rendah (*low*) (Thompson & Lindeman, 1981). Untuk memperoleh kategori tentang profil atau kecenderungan perilaku kepemimpinan remaja aktivis OSIS secara umum maupun berdasarkan dimensi menggunakan batas lulus ideal yang penghitungannya didasarkan pada nilai rata-rata (*mean measure*) yang telah diolah menggunakan pendekatan Rasch (*Rach Model*) dengan aplikasi program *Winstep for Windows versi 3.73*

Cara memperoleh interval penafsiran untuk membuat kategori skor profil atau kecenderungan perilaku kepemimpinan remaja aktivis OSIS (Azwar, 2012, hlm, 149) adalah sebagai berikut.

$$\text{Tinggi} = X > \text{Mean} + \text{SD}$$

$$\text{Sedang} = \text{Mean} - \text{SD} \leq X \leq \text{Mean} + \text{SD}$$

$$\text{Rendah} = X < \text{Mean} - \text{SD}$$

Kategori skor interval gambaran umum kecenderungan perilaku kepemimpinan remaja aktivis OSIS. Sementara untuk kategori skor interval berdasarkan dimensi dapat dilihat lebih rinci pada lampiran C.

Diketahui:

$$\text{Mean} = 1,99 \qquad \qquad \qquad \text{SD} = 1,03$$

Jawab:

$$\text{Tinggi} = X > \text{Mean} + \text{SD} = 1,99 + 1,03 = 3,02$$

$$\text{Sedang} = \text{Mean} - \text{SD} \leq X \leq \text{Mean} + \text{SD}$$

$$= 1,99 - 1,03 \leq X \leq 1,99 + 1,03 = 0,96 \leq X \leq 3,02$$

$$\text{Rendah} = X < \text{Mean} - \text{SD} = 1,99 - 1,03 = 0,96$$

**Tabel 3.12**

**Kategori Kecenderungan umum Perilaku Kepemimpinan Remaja Aktivis OSIS di SMA Negeri Se-Kota Bandung**

<b>Kategori</b>	<b>Skor</b>
Tinggi ( <i>High</i> )	>3,02
Sedang ( <i>Average/Moderate</i> )	0,96 – 3,02
Rendah ( <i>Low</i> )	<0,96